

## **MENURUNKAN PERILAKU AGRESIF SISWA TAMAN KANAK-KANAK MELALUI AKTIVITAS BERMAIN PERAN PROSOSIAL**

**Erika Desvianti**

Universitas Islam Riau

Email: [erikadesvianti@psy.uir.ac.id](mailto:erikadesvianti@psy.uir.ac.id)

*Submit: Desember 2022*  
*Diterima: April 2023*

*Proses Review: Maret 2023*  
*Publikasi: April 2023*

### **Abstract**

*One of the problems that parents and teachers often complain about is aggressive behavior in kindergarten students because this aggressive behavior is a problem that often occurs in children and is always there in every school year. Several studies have shown that since childhood the handling and prevention of aggressive behavior must be done. This is done in order to prevent disruptive behavior that may arise in the future and have long-term effects so that it can cause negative effects on children and continue until they are adults. One effort that can be done to reduce aggressive behavior is to develop prosocial behavior. Aggressive individuals are taught to behave in non-aggressive ways. This approach is felt to be more effective in reducing aggression by using the principle of behavior modification learning that focuses on strengthening non-aggressive behavior. Prosocial behavior developed using role playing methods with prosocial themes. The development of this prosocial behavior involved 12 kindergarten students in Yogyakarta. Prosocial behavior is taught using several indicators of prosocial behavior such as helping, sharing, entertaining and collaborating. The Time-series Group Nonequivalent No-Treatment Control Group quasi-experimental design is the design used in this study. Based on the results of this research data analysis it is proven that the aggressive behavior of students in Kinder garten can be reduced through prosocial role playing significantly in the experimental group when compared to the aggressive behavior group in the control group ( $z=-2.169$ ;  $p<0.05$ ).*

**Keywords:** Aggressive Behavior, Prosocial, Role-Playing

### **Abstrak**

*Permasalahan yang sering dikeluhkan oleh orang tua dan guru salah satunya adalah perilaku agresif pada siswa Taman Kanak-kanak karena perilaku agresif ini adalah permasalahan yang sering muncul pada anak-anak dan selalu ada di setiap Tahun Ajaran sekolah. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa sejak masa kanak-kanak penanganan dan pencegahan perilaku agresif harus dilakukan. Hal ini dilakukan dalam rangka pencegahan perilaku mengganggu yang dapat muncul di masa akan datang serta memiliki efek jangka panjang agar sehingga dapat memunculkan efek negatif pada anak-anak dan terjadi terus menerus hingga mereka dewasa. Salah satu upaya yang dapat dilakukan mengurangi perilaku agresif adalah mengembangkan perilaku prososial. Individu yang agresif diajarkan berperilaku dengan cara yang tidak agresif. Pendekatan ini dirasakan lebih efektif untuk mengurangi agresi dengan menggunakan prinsip pembelajaran*

\*\*\*\*\*  
\*\*\*\*\*

*modifikasi perilaku yang berfokus pada penguatan perilaku non agresif. Perilaku prososial yang dikembangkan menggunakan metode bermain peran dengan tema prososial. Pengembangan perilaku prososial ini melibatkan sebanyak 12 orang siswa Taman Kanak-kanak di Yogyakarta. Perilaku prososial yang diajarkan menggunakan beberapa indikator perilaku prososial seperti menolong, berbagi, menghibur dan bekerjasama. Desain kuasi eksperimen Nonequivalent No-Treatment Control Grup Time-series adalah rancangan yang digunakan pada penelitian ini. Berdasarkan hasil Analisa data penelitian ini terbukti bahwa perilaku agresif siswa di Taman Kanak-kanak dapat diturunkan melalui bermain peran prososial secara signifikan pada kelompok eksperimen jika dibandingkan dengan kelompok perilaku agresif pada kelompok kontrol ( $z=-2,169$ ;  $p<0,05$ )*

**Kata Kunci:** Perilaku Agresif, Prososial, Bermain Peran Prososial

## PENDAHULUAN

Permasalahan perilaku di Taman Kanak-kanak menjadi suatu bahasan yang sering sekali menjadi perhatian baik oleh guru maupun orangtua. Salah satu permasalahan yang seringkali dikeluhkan yaitu perilaku agresif siswa di Taman Kanak-kanak. Perilaku agresif yang terjadi di sekolah dikhawatirkan akan membuat anak meniru perilaku agresif yang dilakukan oleh temannya. Jumlah kasus-kasus kekerasan anak juga semakin hari semakin meningkat tercatat sejumlah 26.954 kasus (KPAI, 2018).

Hasil *preliminary study* yang dilakukan peneliti tanggal 7-12 September 2015 di empat sekolah Taman Kanak-Kanak di Pekanbaru menunjukkan bahwa semua guru membenarkan bahwa anak-anak masih menunjukkan perilaku agresif. Guru juga sering mendapatkan keluhan dari orang tua akibat perilaku agresif anak mereka. Sementara itu *preliminary study* yang dilakukan di empat sekolah Taman Kanak-kanak di Yogyakarta tanggal 21-24 September 2015 juga menunjukkan siswa Taman Kanak-kanak di sekolah tersebut masih melakukan perilaku agresif.

Perilaku agresif dapat menyebabkan siswa lainnya terganggu, menangis, tidak bisa mengikuti pembelajaran dengan baik serta terpengaruh untuk mencontoh perilaku agresif tersebut. Perilaku anak agresif juga dapat mempengaruhi konsentrasi guru ketika mengajar serta dinamika kelas menjadi kurang kondusif dalam pembelajaran. Pihak sekolah masih harus berupaya untuk mengurangi kecenderungan perilaku agresif salah satunya dengan mengenakan peraturan di sekolah, disiplin dan nilai-nilai kepada anak. Sementara itu, sekolah belum memiliki program untuk menurunkan perilaku agresif siswa.

Akbar et al, (2021) mengungkapkan perilaku agresi pada anak usia dini jika tidak segera diatasi dapat mempengaruhi perkembangan di tahap selanjutnya. Perilaku agresif merupakan faktor penting untuk memprediksi performansi siswa di sekolah, terutama pada siswa laki-laki. Anak laki-laki yang memiliki perilaku agresif tinggi diprediksi memiliki nilai rata-rata kelas yang buruk pada tingkat tiga dan enam di sekolah

\*\*\*\*\*

dasar serta tingkat sembilan di sekolah menengah pertama.

Kauffman menjelaskan anak-anak dengan perilaku agresif cenderung kesulitan dalam bidang akademis dan kurangnya keterampilan sosial sehingga hal umum jika mereka memiliki prestasi akademik yang rendah pada usia mereka (Ramadhanti & Nastiti, 2021). Perilaku agresif juga merupakan faktor penting untuk memprediksi performansi siswa di sekolah, terutama siswa laki-laki. Anak laki-laki dengan perilaku agresif diprediksi memiliki prestasi akademik yang buruk dikelas empat dan lima (Risser, 2013). Perilaku agresi fisik juga memiliki pengaruh negatif terhadap status teman sebaya (Smith & Hart, 2011). Penelitian oleh (Kamper & Ostrov (2013) menunjukkan bahwa agresi rasional berhubungan dengan penyesuaian sosial psikologis di masa yang akan datang

Kebanyakan para ahli berpendapat, perilaku agresif merupakan perilaku yang dimaksudkan untuk merugikan dan merusak orang lain secara fisik maupun psikis (Ferdiansa & Neviyakni, 2020). Essa (2014) menyatakan perilaku agresif adalah perilaku yang dilakukan dengan sengaja yang bertujuan untuk menyakiti orang lain.

Para ahli psikologi sosial secara umum memfokuskan penyebab munculnya agresi menjadi tiga bagian yaitu (1) disebabkan akar biologis yang mendorong agresi, seperti pengaruh neurologis, genetis dan biokimia, (2) perilaku agresif adalah perilaku yang didapat dari pengamatan dan memperhatikan konsekuensi yang didapat dari perilaku (3) agresi merupakan reaksi

dari frustrasi (Myers, 2012). Sementara itu, perilaku agresif pada kanak-kanak dipengaruhi diantaranya oleh pengaruh faktor biologis, pengaruh pola pengasuhan orang tua, pengaruh peran guru, pengaruh teman sebaya dan pengaruh media online (Ksumawardani, 2022).

Sebuah penelitian oleh Tentama, (2012) ketika anak berada pada lingkungan masyarakat yang memperlihatkan dan memperlakukan mereka dengan tindakan-rindakan agresif maka akan menjadi contoh bagi anak untuk berperilaku agresif pula. Teman sebaya juga memiliki pengaruh terhadap perkembangan agresi. Anak-anak menghabiskan waktu mereka dengan teman sebaya. Interaksi negatif seperti sikap permusuhan nantinya akan mempengaruhi teman sebaya lainnya (Nurhayati, 2016). Penelitian yang dilakukan oleh Atmoko et al, (2019) menunjukkan adanya pengaruh paparan media televisi terhadap perilaku agresif pada anak usia prasekolah. Paparan media berhubungan dengan agresi fisik pada siswa laki-laki di sekolah dan agresi relasional pada siswa perempuan. Selain itu, melalui media masa anak-anak pertama kali melihat kekerasan dan akan mempengaruhi anak berperilaku agresif dalam situasi berikutnya (Myers, 2012).

Kategori Perilaku agresif menurut Ulya & Martani (2017) dibagi menjadi beberapa perilaku agresif yaitu agresi fisik, agresi verbal, agresi relasional serta agresi nonverbal. Perilaku agresi fisik merupakan perilaku yang ditunjukkan dengan menyakiti orang lain menggunakan kekuatan fisik atau ancaman fisik seperti memukul, mendorong, menendang, menarik,

\*\*\*\*\*

meninju, merampas, mengekang dengan kuat dan merusak barang orang lain. Agresi verbal adalah perilaku yang menyakiti atau mengancam orang lain secara verbal seperti menyumpahi, memanggil dan membuat julukan, menantang, menyakiti dengan kata-kata, menghina, mengancam. Perilaku agresi relasional adalah tindakan menyakiti dan merugikan orang lain dengan menyebarkan rumor, mengabaikan teman sebaya, menggosip, mengomentari kekurangan orang lain serta mengucilkan teman (Harianto et al., 2017; Soekoto et al., 2020). Perilaku agresi nonverbal berupa tindakan kekerasan menggunakan ekspresi wajah dan gerakan-gerakan tubuh yang mengancam (Izzaty, 2017).

Ilmuan psikologi yang melihat agresi sebagai perilaku proaktif, mereka lebih berkonsentrasi untuk mengajarkan individu yang agresif berperilaku dengan cara yang tidak agresif. Pendekatan ini dirasakan lebih efektif untuk mengurangi agresi menggunakan prinsip pembelajaran modifikasi perilaku yang berfokus pada penguatan perilaku non agresif, salah satunya perilaku prososial. Hal ini menurut Martin & Pear disebut sebagai *differential reinforcement of alternative behavior* dalam terminologi modifikasi perilaku (Ardiwijaya & Kuntoro, 2019).

Domain prososial ini memungkinkan anak untuk mengenal segundang konsep solusi untuk masalah sosial seperti ekspresi wajah, niat, empati, dan memiliki harapan yang realistis akan situasi sosial. Hasil adaptasi ini, membuat anak menghasilkan kemampuan pemecahan masalah sehat daripada memilih untuk melakukan agresi (Holmes et al., 2015). Mengembangkan perilaku

prososial menciptakan hubungan yang baik dengan teman sebayanya dan memberikan dampak positif untuk anak (Amini & Saripah, 2016).

Anak yang memiliki kompetensi prososial juga diprediksi memiliki kekuatan di area yang lain yang berhubungan dengan akademik serta keterampilan sosial emosional (Hyson & Taylor, 2011). Fabes et al, (2012) menyebutkan pertemanan secara khusus menjadi sangat penting untuk perkembangan prososial karena dukungan persahabatan berkorelasi positif dengan perilaku prososial. Hubungan dengan teman sebaya yang prososial terkait dengan peningkatan emosi positif dan penurunan emosi negatif dengan teman sebaya dalam interaksi mereka dikemudian hari. Sehingga pengembangan keterampilan prososial perlu dilakukan dalam upaya mengurangi perilaku agresif.

Perilaku prososial merupakan perilaku sukarela untuk menolong orang lain (Papalia & Feldman, 2014). Perilaku prososial dinilai sebagai tindakan yang memunculkan dampak positif bagi orang lain (Avisena et al., 2021). Perilaku prososial juga merupakan perilaku yang menunjukkan rasa peduli dan perhatian pada anak lainnya, seperti menolong, menghibur dan tersenyum pada anak lain (Beaty, 2013).

Bermain peran adalah keterlibatan anak dalam bermain imajinatif yang memberikan kesempatan bagi anak berlatih berkomunikasi, bersosialisasi dan berempati dengan rekan-rekan lainnya (Aulina, 2014). Bermain peran dapat digambarkan sebagai metode pemecahan masalah kelompok yang memungkinkan

\*\*\*\*\*

individu lebih muda menjelajahi permasalahan manusia secara spontan yang diikuti dengan diskusi yang dipandu. Bermain peran menolong individu yang lebih muda mengatasi egosentrisme sendiri. Disamping itu, pembelajaran bermain peran dapat meningkatkan suasana emosional kelas, karena anak belajar tidak hanya mengenali diri sendiri secara perasaan tetapi juga mengenali orang lain (Ochtoviana, Fakhriah & Ramhi, 2020). Garvey (dalam Alucyana, 2018) menyebut permainan peran mengharapkan peserta memiliki daya atribusi dalam penggunaan setiap property.

Penelitian ini mengacu kepada *observational learning* dari Bandura dimana proses mengamati lingkungan menjadi proses yang sangat penting dalam pembelajaran (*modeling*) perilaku karena perilaku yang baru akan diperoleh dengan adanya proses observasi ataupun memperhatikan pembelajaran. Metode belajar sosial yang memandang bahwa tingkah laku merupakan hasil dari proses belajar yang terjadi dalam situasi sosial melalui perilaku meniru atau mencontoh (*modeling*) sesuai dengan kondisi dan tujuannya (Nurul, 2015).

Pembelajaran Bermain Peran Prososial akan menggunakan modul bermain peran “Aku Sayang Kawan” yang disusun oleh Alfiah (2014) yang terbukti dapat meningkatkan pengetahuan prososial siswa taman kanak-kanak dengan hasil analisis data menggunakan anava campuran diperoleh nilai  $F = 27,20$  ( $p < 0,01$ ). Hal ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan perubahan skor pengetahuan perilaku prososial dari *pretest* ke *posttest* antara kelompok

eksperimen dan kelompok kontrol yang signifikan. Modul bermain peran ini dituangkan kedalam aktifitas kelas bermain peran yang terdiri dari delapan aktivitas tema prososial sehari-hari terdiri dari aspek-aspek perilaku prososial yang yaitu menolong, berbagi, menghibur dan bekerjasama.

Melalui proses pembelajaran, siswa akan mempelajari pengetahuan baru dengan cara mengamati orang lain seperti teman sebaya melakukan perilaku prososial ketika sedang bermain peran sehingga dapat mempengaruhi mereka berperilaku dan akan menurunkan perilaku agresif mereka ketika bermain bersama.

Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah bermain peran prososial dapat menurunkan perilaku agresif siswa pada kelompok eksperimen yang diberikan perlakuan daripada perilaku agresif siswa pada kelompok kontrol di Taman Kanak-kanak.

Tujuan dari penelitian ini adalah ingin membuktikan bahwa dengan memberikan pembelajaran bermain peran prososial dapat menurunkan perilaku agresif pada siswa Taman Kanak-Kanak.

## **METODOLOGI**

Desain kuasi eksperimen dengan rancangan *interrupted time-series* merupakan metode penelitian yang dipakai pada penelitian ini. *Interrupted time-series* merupakan serangkaian besar pengamatan yang dilakukan pada variabel yang sama secara berurutan dari waktu ke waktu (Dicky, 2019).

Penelitian ini melibatkan siswa Taman kanak-kanak 12 orang siswa Taman Kanak-kanak sebagai subjek

\*\*\*\*\*

penelitian yang terdiri dari 6 orang siswa kelompok eksperimen dan 6 orang siswa kelompok kontrol. Kriteria subjek dalam penelitian ini merupakan siswa berusia 5-6 tahun berada pada kelas B, Taman Kanak-kanak, siswa yang memiliki kecenderungan perilaku agresif, belum pernah menerima pelatihan dalam bentuk bermain peran.

Pada penelitian ini pengukuran *pretest* dilakukan selama empat hari dan pengukuran *posttest* juga dilakukan selama empat hari. Instrumen penelitian yang digunakan untuk mengukur perilaku agresif adalah 1). *Behavioral checklist* perilaku agresif anak usia dini dengan metode pencatatan menggunakan *tally sheet*. Penyusunan *behavioral checklist* untuk anak usia dini menggunakan kategori perilaku agresif dari Ostrov & Keating (Ulya & Martani, 2017). Perilaku agresi dibagi menjadi agresi fisik (perilaku yang dilakukan untuk menyakiti orang lain dengan menggunakan fisik atau ancaman fisik), agresi verbal (perilaku yang menyakiti atau mengancam orang lain secara verbal), perilaku agresi nonverbal (memunculkan ekspresi wajah yang menunjukkan mengganggu, bahasa tubuh yang menunjukkan penolakan atau tanda mengancam orang lain), perilaku agresi relasional (perilaku yang merugikan atau mengancam merugikan hubungan).

Pengukuran perilaku agresif dilakukan pada setting bermain bebas pada pukul 08.00 pagi sampai dengan 09.00 pagi. Modul Bermain Peran Prososial “Aku Sayang Kawan” yang disusun oleh Alfiah (2014) digunakan pada penelitian ini, dimana modul ini sudah terbukti dapat meningkatkan

pengetahuan prososial siswa Taman Kanak-kanak pada tingkat kelompok Besar. Kegiatan bermain peran ini terdiri dari delapan sesi bermain peran bertema prososial yang disusun berdasarkan aspek prososial oleh Jackson & Tisak (Alfiah, 2014). Manipulasi pada kelompok eksperimen ini dilakukan pada kegiatan pembelajaran inti pada pukul 08.00 – 08.50 wib. Metode bermain peran menurut Mansyur (Yanto, 2015) adalah suatu metode yang mana pelaksanaannya mengandung masalah dari suatu situasi sosial tertentu yang memungkinkan peserta menggali dan memecahkan permasalahan situasi sosial yang ada.

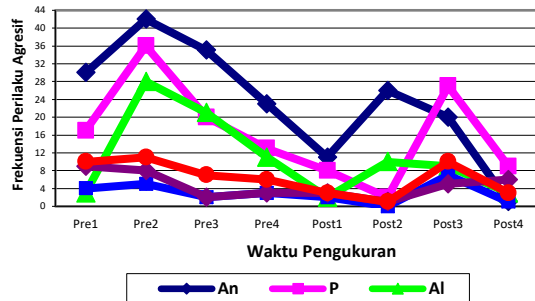
## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Hasil pengolahan data bermain peran prososial menggunakan *Mann-Whitney* maka didapatkan *z score* sebesar -2.169 ( $p < 0,05$ ) dimana hal ini menunjukkan ada perbedaan yang antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol secara signifikan setelah diberikan perlakuan. Sehingga berdasarkan analisa ini dapat diambil kesimpulan bahwa bermain peran prososial dapat diberikan untuk menurunkan perilaku agresif siswa Taman Kanak-kanak pada kelompok eksperimen jika dibandingkan dengan kelompok kontrol.

Berdasarkan pengukuran perilaku agresif yang telah dilakukan, perilaku agresif tertinggi pada pengukuran *pretest* berada pada angka 42 dengan perilaku terendah berada pada angka 2. Pada pengukuran *posttest* perilaku agresif tertinggi subjek berada pada angka 27 sedangkan perilaku agresif terendah berada pada angka 0. Gambar 3

\*\*\*\*\*

menunjukkan grafik penurunan frekuensi perilaku agresif pada kelompok eksperimen setelah diberikan perlakuan.



Gambar 3. Grafik Perubahan Perilaku Subjek Kelompok Eksperimen

Hasil pengolahan data ini memperlihatkan hipotesis penelitian terbukti, yaitu perilaku agresif siswa Taman Kanak-kanak pada kelompok eksperimen yang diberikan perlakuan Bermain Peran Prososial menunjukkan penurunan daripada perilaku agresif siswa Taman Kanak-kanak di kelompok kontrol. Perubahan skor perilaku agresif fase *pretest* dengan *posttest* menunjukkan  $z = -2.169$  ( $p < 0,05$ ). Artinya dapat disimpulkan ada pengaruh pemberian Bermain Peran Prososial dalam menurunkan perilaku agresif subjek pada kelompok eksperimen daripada kelompok kontrol pada siswa Taman Kanak-kanak.

Menurunnya perilaku agresif subjek ke arah yang lebih baik menunjukkan bahwa pembelajaran Bermain Peran Prososial sudah berjalan dengan baik. Secara umum, pembelajaran ini memberikan pengetahuan terhadap perilaku prososial, mengajarkan subjek untuk lebih berempati pada kondisi orang lain, belajar untuk memahami persepsi orang lain (*perspective taking*) melalui pengenalan ekspresi wajah serta meningkatkan hubungan antar anggota kelompok menjadi lebih baik. Penelitian

yang dilakukan Holmes et al, (2015) menyatakan bahwa keterampilan prososial dapat memberikan perkembangan interaksi yang sehat dengan teman sebaya dan termasuk kemampuan memecahkan masalah sosial. Domain prososial ini memungkinkan anak untuk mengenal segundang konsep solusi untuk masalah sosial seperti ekspresi wajah, niat, empati, dan memiliki harapan yang realistis akan situasi sosial. Hasil adaptasi ini, membuat anak menghasilkan kemampuan pemecahan masalah sehat daripada memilih untuk melakukan agresi.

Proses belajar ini sejalan dengan proses belajar sosial menurut Bandura. Fase yang pertama adalah *attentional phase*. Pada fase ini proses belajar individu ketika memusatkan perhatian dalam situasi sosial melalui perilaku meniru atau mencontoh (*modeling*) pada perilaku yang menarik (Nurul, 2015). Pada fase ini peserta mendapatkan pengetahuan baru dari fasilitator, peserta juga mencoba mempelajari perilaku prososial dari teman sebaya melalui proses *modeling*. Siswa mendapatkan pembelajaran baru serta mempelajari tindakan dan aksi baru atau yang lebih baik melalui perilaku prososial yang dilihatnya dari teman sebaya ketika bermain peran. Teman sebaya dapat memberikan pengaruh pada perkembangan prososial karena teman sebaya dapat menjadi contoh bagi teman mereka. Seorang anak yang menghabiskan waktu dengan teman prososial akan dapat menjadi lebih prososial. Mereka dapat mengadopsi perilaku untuk lebih suka menolong dan memperhatikan orang lain. Fabes et al, (2012) juga menyampaikan pertemanan secara khusus menjadi sangat

\*\*\*\*\*

penting untuk perkembangan prososial karena dukungan persahabatan berkorelasi positif dengan perilaku prososial.

Proses kedua terjadi saat peserta melihat fasilitator memberikan materi serta ketika model atau contoh salah seorang temannya bermain peran sambil melakukan perilaku prososial yang seharusnya dan kemudian menyimpan memori tersebut. Hal ini proses yang disebut *retention processes* yaitu ketika informasi yang didapatkan kemudian disimpan di dalam otak selanjutnya diproses menjadi simbolik secara imajinatif ataupun verbal untuk dapat digunakan pada waktu tertentu (Nurul, 2015).

Proses ketiga adalah saat siswa diberikan kesempatan untuk bermain peran kembali. Siswa diajak untuk mempraktikkan perilaku yang sudah diajarkan atau mempraktikkan perilaku model yang lain. Adanya kesempatan untuk bermain peran bagi seluruh siswa memberikan kesempatan siswa untuk melakukan *motor reproduction* yaitu tahap individu memproses semua informasi simbolik secara imajinatif yang disimpan berisi informasi pengetahuan dan perilaku dan akhirnya diubah ke dalam suatu tindakan, aksi atau perilaku

(Nurul, 2015). Pada proses ini, siswa melibatkan perubahan simbol menjadi tindakan yang tepat.

Proses yang keempat yaitu *motivational phase* dimana proses belajar terjadi dari dorongan yang didapatkan dari penguatan pada peserta (Nurul, 2015). Peserta termotivasi untuk melakukan perilaku prososial karena ingin terlihat sama dengan model yang sebelumnya dan melakukan perilaku prososial. Selain itu pemberian *reward* berupa pujian, tepuk tangan dan stiker bintang oleh fasilitator setelah bermain peran dilakukan memberikan motivasi bagi peserta untuk memunculkan perilaku prososial.

## **SIMPULAN**

Hasil analisis data penelitian ini menunjukkan kelompok eksperimen mengalami penurunan skor perilaku agresif secara signifikan jika dibandingkan pada kelompok kontrol. Sehingga dapat disimpulkan bahwa bermain peran prososial dapat menurunkan perilaku agresif siswa pada kelompok eksperimen yang diberikan perlakuan dari pada perilaku agresif siswa pada kelompok kontrol di Taman Kanak-kanak.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Akbar, F., Mualifah, A., & Purwadi. (2021). Faktor-Faktor Penyebab Agresivitas Pada Anak Usia Dini di “X” Islamic Preschool Yogyakarta. *Dirasah*, 4(1).
- Alfiyah, S. (2014). *Validasi Modul Bermain Peran “Aku Sayang Kawan” Untuk Meningkatkan Pengetahuan Tentang Perilaku Prososial Pada Anak Usia Dini*. Universitas Gajah Mada.
- Alucyana. (2018). Pendekatan Metode Bermain Peran Untuk Pendidikan Seks Anak Usia Dini. *Jurnal Generasi Emas*, 1(1).



\*\*\*\*\*

- Amini, Y., & Saripah, I. (2016). Perilaku Prososial Peserta Didik Sekolah Dasar Berdasarkan Perbedaan Jenis Kelamin. *Mimbar Sekolah Dasar*, 3(1).
- Ardiwijaya, R. P., & Kuntoro, I. A. (2019). Penerapan Differential of Alternative of Behavior Untuk Menurunkan Screen-time Pada Anak Dengan Language Disorder. *Psikologi Sains Dan Profesi*, 3(1).
- Atmoko, A., Munir, Z., & Ramadhan, G. (2019). Pengaruh Menonton Tayangan Televisi Terhadap Perilaku Agresif Pada Anak Prasekolah. *Keperawatan Profesional*, 7(1).
- Aulina, C. N. (2014). Pengaruh Bermain Peran Sosial Terhadap Peningkatan Kemampuan Sosial Anak Usia Dini. *PG-PAUD Trunojoyo*, 1(1).
- Auvisena, A., Faiz, A., & Aeni, F. (2021). Studi Literatur: Analisis Pengaruh dan Upaya Pengembangan Perilaku Prososial Pada Peserta Didik Sekolah Dasar. *Sosio Religi*, 19(1).
- Beaty, J. J. (2013). *Observasi Perkembangan Anak Usia Dini*. Jakarta: Kencana.
- Dicky, H. T. (2019). Rancangan Eksperimen Kuasi. *Buletin Psikologi*, 27(2), 187–203.
- Essa, L. (2014). *Introduction to Early Childhood Education*. USA: Cengage Learning.
- Fabes, R. A., Hanish, L. D., Martin, C. L., Moss, A., & Reising, A. (2012). The Effects of Young Children's Affiliations with Prosocial Peers on Subsequent Emotionality in Peer Interactions. *Br J Dev Psychology*, 30(4), 569–585.
- Ferdiansa, G., & Neviyakni, S. (202 C.E.). Analisis Perilaku Agresif Siswa. *Jurnal Riset Tindakan Indonesia*, 5(2).
- Hariato, E., Matahari, D., & Ariela, J. (2017). Hubungan Antara Agresi Relasional Dan Self-Esteem Mahasiswi Universitas X. *Psikologi Ulayat*, 4(2).
- Holmes, M. R., Yoon, S., Voith, L. A., Kobulsky, J. M., & Steigerwald, S. (2015). Resilience in Physically Abused Children: Protective Factors for Aggression. *Behavioral Sciences*, 5, 176–189.
- Hyson, M., & Taylor, L. J. (2011). Caring about Caring: What Adults Can Do to Promote Young Children's Prosocial Skills. *Young Children*, 74–83.
- Izzaty, R. (2017). *Perilaku Anak Prasekolah*. Jakarta; PT. Gramedia.
- Kamper, K. E., & Ostrov, J. M. (2013). Relational Aggression in Middle Childhood Predicting Adolescent Sosial-Psychological Adjustment: The Role of Friendship Quality. *Journal of Clinical and Adolescent Psychology*, 42(6), 855–862.
- KPAI. (2018). Riset Kekerasan di Media Picu Anak Jadi Pelaku Kejahatan. [www.kpai.go.id](http://www.kpai.go.id). <https://www.kpai.go.id/publikasi/kpai-riset-kekerasan-di-media-picu-anak-jadi-pelaku-kejahatan/>.
- Ksumawardani, S. (2022). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perilaku Agresif Pada Anak Usia Dini di Lingkungan Sekolah Kelurahan Glugur Darat di Kota Medan. *Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Agama Islam*, 2(6).
- Myers, D. G. (2012). *Psikologi Sosial Edisi 10*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Nurhayati. (2016). *Perilaku Agresivitas dalam Berinteraksi dengan Teman Sabaya Pada Anak Usia 5-6 Tahun*. Universitas Tanjungpura.
- Nurul, L. Q. (2015). Pemikiran Pendidikan Model Albert Bandura. *Jurnal Program Studi PGMI*, 3(1), 21–36.

\*\*\*\*\*

- Ochtoviana, R., & Pendidikan Guru Anak Usia Dini, J. (2020). Perkembangan Perilaku Prosocial Anak Usia Dini Dengan Metode Bermain Peran Makro Di TK IT Mon Kuta Banda Aceh. In *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Guru Anak Usia Dini* 5(1).
- Papalia, D. E., & Feldman, R. D. (2014). *Menyelami Perkembangan Manusia : Experience Human Development Jilid 1*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Ramadhanti, A. A., & Nastiti, D. (2021). The Relationship Between Self-Concept and Aggressive Behavior in Junior High School Students. *Academia Open*, 4.
- Risser, S. C. (2013). Relational Aggression Academic Performance in the Elementary School. *Psychology in the Schools*, 20(1).
- Soekoto, Z. A., Muttaqin, D., & Tondok, M. S. (2020). The Quality of Friendship and Relational Aggression Among Adolescents in Surabaya. *Jurnal Psikologi*, 16(2), 188–201.
- Tentama, F. (2012). Perilaku Agresif: Asesmen Dan Intervensinya. *Kes Mas*, 6(2).
- Ulya, H., & Martani, W. (2017). *Peran Empati dan Jenis Kelamin Terhadap Perilaku Agresif Pada Anak Usia Din*. Universitas Gajah Mada.
- Yanto, A. (2015). Metode Bermain Peran (Role playing) Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran IPS. *Jurnal Cakrawala Pendas*, 1(1), 53–57.